

DAKWAH ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Sunarto¹, Kholifatuz Sa'diyah²

Institut Kariman Wirayudha Sumenep

Email: [sunartoalubys@gmail.com](mailto:¹sunartoalubys@gmail.com), [kholifatuzjunaidi@gmail.com](mailto:²kholifatuzjunaidi@gmail.com)

Abstrak

Dakwah merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain. Dakwah merupakan kegiatan untuk menyeruh, memanggil dan mengajak orang lain menuju jalan yang diridhai Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara hakiki makna dakwah orientasinya kebahagiaan yang diridhai oleh Allah Swt, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Hukum dakwah menurut para ulama, yaitu *Fardu Kifayah* dan *Fardu A'in* sebagaimana tertuang dalam ada firman Allah Swt. Adapun metode yang digunakan oleh seorang konselor dakwah (da'i) diantaranya; pendekatan *bil hikmah*, pendekatan *bil mauidzah al-hasanah*, pendekatan *almujadalah bi allati hiya ahsan*. Prosedurnya dakwah melalui dua tahap, yaitu: tahap wawancara meliputi fokus rencana program. Kedua, tahap terapi dimulai dari memahami latar belakang klien, *communicative approach*, dan diakhir (*follow-up*) dari terapi yang telah dilakukan. Transformasi dakwah dalam konseling islam meliputi sifat dan kepribadian konselor dakwah (da'i) mencakup kepribadian yang bersifat rohani maupun jasmani.

Kata Kunci: *Dakwah, Islam, Bimbingan, dan Konseling*

Abstract

Da'wah is an attempt to influence other people. Da'wah is an activity to call, call and invite others to the path that is pleasing to Allah in order to obtain happiness in the world and the hereafter. Essentially the meaning of da'wah is the orientation of happiness that is blessed by Allah SWT, both in life in this world and in the hereafter. The law of da'wah according to the scholars, namely *Fardu Kifayah* and *Fardu A'in* as stated in the word of Allah SWT. The methods used by a da'i counselor (da'i) include; the *bil wisdom* approach, the *bil mauidzah hasanah* approach, the *almujlah* approach *bi allati hiya ahsan*. The procedure for da'wah goes through two stages, namely: the interview stage, which includes the focus of the program plan, and so on. Second, the therapy stage starts from understanding the client's background, *communicative approach*, and at the end (*follow-up*) of the therapy that has been done. The transformation of da'wah in Islamic counseling includes the nature and personality of the da'i counselor (da'i) covering both spiritual and physical personality.

Keywords: *Da'wah, Islam, Guidance, and Counseling*

A. PENDAHULUAN

Diskusikan keilmuan tak ada habisnya dan selalu menarik untuk didiskusikan, terutama mengenai Bimbingan dan Konseling Islam. Peta keilmuan terkait Bimbingan dan Konseling Islam tarik menarik sekurang-kurangnya dengan tiga rumpun ilmu, yaitu psikologi, pendidikan dan dakwah. Dalam ilmu psikologi, kalangan psikolog mengklaim bahwa kinerja konseling adalah rahanya psikologi karena di dalamnya mengandung bantuan-bantuan yang bernuansa psikologi. Dalam dunia pendidikan juga demikian, bahwa konseling tugasnya pendidikan karena sejarah konseling telah lama berkembang pesat di dunia pendidikan.

Selain pendidikan dan psikologi, dunia dakwah juga mengklaim jika konseling merupakan bagian penting dalam perdakwaan. Karena di dalamnya mengandung ajakan-ajakan dan sejumlah kegiatan dakwah lainnya.

Dakwah merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain. Menurut Ahmad Al-Fayumi dakwah berarti

seruan, ajakan, atau panggilan¹. Atau dengan bahasa lain dakwah berupa kegiatan yang dilakukan untuk memanggil, menyeru, dan mengajak orang.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, manusia akan bertemu dengan yang namanya ujian-ujian. Setiap manusia pasti pernah, setidaknya akan mengalami ujian-ujianya sendiri, baik ringan maupun berat. Menyikapi hal tersebut, dakwah itu sangat dibutuhkan. Dakwah dalam rangka mencari solusi atau mengarahkan seseorang pada peningkatan hidup yang sejahtera.

Demikian juga dengan Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam praktek Bimbingan dan Konseling Islam ada kegiatan berupa bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor kepada *klien* guna mengatasi masalah yang dihadapinya, sehingga *klien* dapat keluar dari masalah yang dihadapinya. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini ingin meneliti tentang dakwah Islam dan

¹ Ahmad Al-Fayumi, *Al-Mishbah Al-Munir* (Beirut: Dâr Al-Fikr, t.t.), 194.

implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Jenis riset kepustakaan (*library research*) sering disebut dengan studi pustaka, yakni kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian². Mahmud memaparkan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah maupun sumber data lain dalam rangka mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain³.

Tahap penelitian

Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan bahan berupa informasi atau data empirik bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan sumber pendukung lain yang selaras.
- b. Membaca bahan kepustakaan. Kegiatan membaca dalam penelitian kepustakaan bukan pekerjaan pasif, tetapi kegiatan memburu dengan melibatkan pembaca secara aktif dan kritis sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.
- c. Membuat catatan penelitian. Dalam penelitian mencatat merupakan tahap paling penting dan paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan.
- d. Mengolah catatan penelitian. Setelah bahan dibaca kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang kemudian

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008), 3

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2011), 31.

disusun menjadi laporan penelitian.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono menjelaskan, penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terhadap kondisi obyek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, serta penekanan hasil penelitiannya lebih kepada makna dari pada generalisasi.⁴ Senada dengan pendapat di atas, Moleong menjelaskan ada sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yakni: berlatar alamiah, manusia sebagai alat atau instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar atau yang disebut *grounded theory*, data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-

angka), menekankan pada proses dari pada hasil, batas ditentukan berdasar fokus, kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama⁵.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab lebih rinci masalah-masalah yang diteliti dengan berusaha semaksimal mungkin mempelajari seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.⁶ Dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Secara umum, penelitian kualitatif pada studi pustaka (*library research*) sama dengan penelitian kualitatif, hanya yang membedakan terletak pada bahan data, sumber data maupun

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 1.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 8-13

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 9.

informasi yang dijadikan penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data maupun informasi dari buku-buku, hasil laporan penelitian, jurnal, maupun sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian “Dakwah Islam dan Implementasinya terhadap Bimbingan dan Konseling Islam”.

Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang dihimpun langsung dari objek penelitian⁷.

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang digunakan sebagai penunjang data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini, yaitu buku-buku, hasil laporan penelitian, dan sumber-

sumber lain yang mendukung terhadap data primer.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun dan mencari data, menggali sumber data, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber data dapat berupa data tertulis atau catatan tertulis, sehingga tehnik pengumpulan datanya melalui tehnik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah terjadi dan telah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang⁸. Dari itu dalam penelitian ini, dapat disimpulkan dokumen dapat berupa tulisan, gambar ataupun karya penting lainnya yang berisi ide tertentu yang relevan dengan tema penelitian “Dakwah Islam dan Implementasinya terhadap Bimbingan dan Konseling Islam”.

Dari tehnik dokumentasi, peneliti menerapkan beberapa langkah sebagai berikut:

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 329.

1. Membaca sumber data primer dan sekunder
2. Membuat catatan terkait penelitian yang berasal dari sumber primer maupun sekunder.
3. Mengolah data/ catatan yang sudah terhimpun.

Tehnik Analisis Data

Adapun analisis data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Analisis konten

Analisis konten (*content analysis*) adalah metodologi penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk mendapat kesimpulan yang benar dari sebuah buku maupun dokumen. Peneliti menggunakan analisis konten karena penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*libarary research*) yang sumber datanya berupa buku-buku, hasil penelitian, maupun sumber lain yang mendukung.

2. Analisis induktif

Analisis induktif adalah analisis yang didasarkan pada data yang didapat, kemudian dilakukan

dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Kemudian dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga hipotesis diterima dan menjadi teori.

3. Dekskriptif analitik

Metode deskriptif analitik yaitu cara yang digunakan untuk mengurai data sekaligus menganalisisnya. Kedua cara digunakan secara bersama-sama dalam metode ini untuk memperoleh hasil yang maksimal⁹.

C. HASIL

Makna Dakwah

Makna dakwah pada dasarnya bebas nilai dan multitafsir karena kegiatan dakwah merujuk pada pengertian mengajak ataupun seruan dapat berupa mengajak kepada kebaikan atau sebaliknya. Secara harfiah kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'wah* dari kata kerja *da'a-yad'u* yang berarti

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2010), 336

seruan, panggilan, ataupun ajakan¹⁰. Seruan maupun ajakan dapat berupa suara, kata-kata, ataupun perbuatan-tindakan¹¹.

Secara bahasa dalam buku “*Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi*” pengertian dakwah berasal dari asal kata *دعوة يدعو (Da'a Yad'u Da'watan)* yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa¹². Menurut Moh Ali Aziz dalam buku “*Ilmu Dakwah*”, ditinjau dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab “*da'wah*” (*الدعوة*) dari tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari tiga huruf asal ini mengandung makna memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi¹³.

Menurut ulama Bashrah, dasar pengambilan kata dakwah berasal

dari kata *mashdar* yakni *da'watan* artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama Kufah kata dakwah itu diambil dari akar kata *da'aa* yang artinya telah memanggil.¹⁴

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata dakwah berarti panggilan, seruan, ataupun ajakan yang apabila digabungkan dengan kata islam adalah seruan kepada islam sebagaimana pendapat Syamsuddin dalam “*Sejarah Dakwah*” mengatakan, dakwah bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a, yang apabila dikaitkan dengan kata islam dapat bermakna seruan, panggilan, ataupun ajakan kepada islam¹⁵.

Sedangkan secara terminologi dakwah adalah kegiatan menyeruh dan mengajak manusia untuk memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kandungan alqur'an dan hadits. Firman Allah Swt. Surat Ali Imron: 104¹⁶, yaitu:

¹⁰ Hafidzh Anshari, *Ensiklopedi Islam Jilid I ABA-FAR, Vol. 1*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 280.

¹¹ Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqâyis Al-Lughoh* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979), 279.

¹² Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi- Asyarah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 7.

¹³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 6.

¹⁴ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 2.

¹⁵ Syamsuddin, *Sejarah Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 3.

¹⁶ QS. Ali Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Hukum Dakwah

Adapun dasar hukum dakwah para ulama berbeda-beda pendapat, yaitu *Fardu Kifayah* dan *Fardu A'in*. Penetapan hukum *Fardu Kifayah* dan *Fardu A'in* didasarkan pada firman Allah Swt. Surat Ali Imron ayat 104.

Kata *minkum* dalam ayat di atas sebagian ulama berpendapat bahwa pada kata *minkum* mengandung pengertian tab'id (bagian), sehingga hukum dakwah menjadi *fardu kifayah*. Dan sebagian yang lain, menganggap sebagai *za'idah*

(tambahan), sehingga hukumnya menjadi *fardu 'ain*.

Menurut Toha Jahya Omar hukum dakwah adalah wajib berlandaskan pada firma Allah Swt. Surat An-Nahl: 125, yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Kata *Ud'u* di awal ayat berasal dari fiil Madhi *Da'a- Ya'd'u- Ud'u*. Kata *Ud'u* dalam gramatika bahasa arab yaitu fiil amar bermakna perintah, *Ud'u* berarti "ajaklah". Di dalam ilmu ushul fiqh, setiap fi'il amar bermakna perintah, setiap perintah wajib dan harus dipatuhi selama tidak ada nash atau dalil lain yang memalingkan kepada sunnah atau ibadah lain¹⁷.

¹⁷ Desi Syafriani, "Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadis", Jurnal Fuaduna Vol 1 No. 1 (Januari-Juni, 2017) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, 174.

Unsur- unsur Dakwah

Dakwah adalah kegiatan menyeruh atau mengajak seseorang kepada kebaikan (amar ma'ruf nahi mungkar) yang disampaikan oleh pendakwah kepada pendengar. Keberhasilan dakwah dapat dilihat dari terpenuhinya unsur- unsur dakwah dengan baik dan benar. Adapun unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

Subjek Dakwah

Subjek dakwah dikenal dengan da'i, juru dakwah, pendakwah, pelaksana dakwah atau yang lainnya yang bertugas untuk melaksanakan dakwah, baik perorangan maupun kelompok. Abdul Munir Mulkhan mengemukakan, ada tiga komponen dalam subjek dawkah yaitu: da'i, perencana, dan pengelola dakwah. Ketiga komponen tersebut disebut da'i, bedanya terletak pada bidang dan tugas sesuai kemampuan masing-masing¹⁸.

Objek Dakwah

Objek dakwah adalah seseorang yang dijadikan target atau sasaran untuk menerima pesan dakwah, seruan maupun ajakan yang disampaikan oleh da'i. Objek dakwah dalam bahasa arab disebut dengan *mad'u*. Objek dakwah adalah penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan¹⁹.

Materi Dakwah

Selain subjek dan objek dakwah, unsur penting lainnya ada materi dakwah. Materi dakwah adalah pesan- pesan yang disampaikan oleh pendakwah atau *da'i* kepada yang didakwahi atau *mad'u*. Pesan dakwah yang disampaikan berupa ajaran- ajaran Islam dalam Alqur'an dan Al Hadits, serta nash-nash lainnya. Dalam *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyara*, pesan dakwah berisi semua bahan yang berisi tentang pelajaran agama yang

¹⁸ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, (STAIN Purwokerto Press: Purwokerto, 2007), 29.

¹⁹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi- Asyarah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 24-25.

akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan²⁰.

Media

Media dakwah dalam Bahasa Arab disebut *wasilah* yaitu segala sesuatu yang dapat mengantarkan kepada yang dimaksud atau perantara. Sedangkan secara istilah media adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan, yaitu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan dakwah berupa lisan, tulisan, visual, audio, dan keteladanan²¹.

Proses penyampaian materi oleh seorang da'i atau juru dakwah terbatas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, seorang da'i tidak bisa terlepas dari sarana media dalam menyampaikan materi dakwah. Jaman dulu, media yang digunakan mungkin hanya sebatas lisan, tetapi pada era modern saat ini media yang digunakan bisa beragam, seperti radio, TV, sound, mik atau alat komunikasi lainnya. Maka dari itu, kepandaian seorang da'i memilih

media atau sarana yang tepat dalam menyampaikan materi dakwah merupakan salah satu unsur keberhasilan dakwah²².

Tujuan Dakwah

Dakwah Islamiyah adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar, terencana dan mempunyai tujuan. Mengacu pada bentuk asalnya, dakwah merupakan kegiatan atau aktivitas *nubuwah* untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia, dengan tujuan utamanya berkaitan erat dengan tujuan ajaran wahyu (Alquran dan Alhadits)²³.

Adapun tujuan utama dakwah adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat sekaligus diridai oleh Allah Swt. Tujuan dari dakwah yaitu untuk menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridai oleh

²⁰ Ibid, 25-26.

²¹ Ibid, 27.

²² Siti Uswatun Khasanah, Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim (STAIN Purwokerto Press: Purwokerto, 2007), 37.

²³ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-Safa'* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), 49-50.

Allah Swt, sesuai dengan bidangnya masing-masing²⁴.

Merujuk pada sabda nabi Muhammad Saw. yang berbunyi “aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” M. Syafaat Habib berpendapat, tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni hamba Tuhan yang Maha Esa. Sebagai hamba, maka manusia akan selalu berbakti kepada-Nya, menunaikan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Jamaluddin Kafie mengklasifikasi tujuan dakwah menjadi tujuan, yaitu: *Pertama*, tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhan dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. *Kedua*, Tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk menunaikan perintah Allah dan rasul-Nya. *Ketiga*, Tujuan khusus, yaitu membentuk tatanan masyarakat Islam yang utuh (*kaffah*).

Pada dasarnya tujuan dakwah dapat dibedakan menjadi dua macam tujuan, yaitu *mayor objective* dan *minor objective*. Tujuan umum dakwah (*mayor objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas atau kegiatan dalam dakwah. Pada tujuan *mayor objective* ini bersifat umum dan utama, yang seluruh gerak langkah dan prosesnya dalam dakwah harus ditunjuk dan diarahkan. Tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan aktivitas atau kegiatan dakwah. Dari itu untuk tercapainya tujuan utama ini, semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana.

Sedangkan tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*), adalah rumusan tujuan penjabaran dari tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*). Tujuan ini dimaksudkan agar kegiatan pelaksanaan dakwah dapat diketahui dengan jelas arahnya, jenis aktivitas yang hendak dikerjakan, audien dakwah, dengan

²⁴ Hafidzh Anshari, *Ensiklopedi Islam...*, 281.

cara apa, dan seterusnya secara terperinci²⁵.

Metode Dakwah

Secara bahasa metode dakwah berasal dari dua kata yaitu “meta” berarti melalui dan “hodos” berarti jalan, cara. Pendapat lain menyebutkan metode berasal dari bahasa Jerman yaitu *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam Bahasa Arab *thariq*²⁶. Jadi dapat disimpulkan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan²⁷.

Metode dakwah bagi seorang da'i atau pendakwah atau juru dakwah sangat penting. Karena menyangkut masalah bagaimana cara seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah saat pelaksanaan dakwah berlangsung. Maka dari itu, pemilihan metode dakwah oleh seorang da'i harus selektif dan tidak fanatik pada satu atau dua metode

yang disukai saja, sehingga pelaksanaan secara efektif dan efisien.

D. DISKUSI

Berdasarkan teori, pemaparan data dan hasil penelitian ditemukan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh baginda Rasulullah mencakup 3 hal, yaitu *bi al-hikmah, mau'idzah al-hasanah, mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.

Pendekatan *bi al-hikmah*

Kata *al-hikmah* berasal dari bahasa Arab yang artinya bijaksana. Menurut Al-Maraghi dalam Tafsirnya dikutip oleh Masyhur Amin, Hikmah adalah perkataan yang tepat, tegas serta dibarengi dengan dalil-dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keraguan²⁸. Sedangkan menurut Toha Jahja Omar sebagaimana dikutip Hasanuddin, hikmah adalah bijaksana, dalam artian meletakkan sesuatu pada tempatnya. Seorang da'i harus berpikir, menyusun, dan

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), 59-62.

²⁶ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: kencana, 2009), 6.

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 242.

²⁸ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), 28.

mengatur cara-cara dengan menyesuaikan terhadap kondisi zaman, serta tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan²⁹.

Ada tiga unsur yang terkandung dalam kata *hikmah*, yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih, sehingga dengan ilmu tersebut dapat membedakan atau memisahkan antara yang hak dan bathil. Misalnya tentang rahasia, faidah dan seluk-beluk sesuatu.
2. Jiwa, yaitu sampainya ilmu tersebut ke dalam jiwa, dan ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
3. Amal perbuatan, yaitu adanya ilmu pengetahuan yang masuk ke dalam jiwa mampu melahirkan perbuatan-perbuatan. Artinya perbuatan yang keluar dari dalam dimotivasi oleh ilmu pengetahuan yang masuk dan mendarah daging dalam jiwa seseorang.

Menurut Syeikh Jamakhsari dalam *Al Kasyaf* bahwa pengertian *al*

hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar, yaitu dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan serta kesamaran³⁰. Sumber lain menyebutkan kata *hikmah* adalah induk dari semua pendekatan dakwah, yang mencakup pendekatan dengan perkataan yang bijak (*hikmat al-qoul*)³¹.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa pendekatan metode *alhikmah* adalah kemampuan atau ketepatan seorang da'i dalam merencanakan, menyusun cara yang dilakukan dalam berdakwah atau menyampaikan dakwah, menelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi pendengar, serta argumentatif dan logis dengan dalil-dalil yang digunakan. Kompetensi yang dimiliki seorang da'i berlandaskan kemampuan utuh sehingga tertanam dalam hati dan perbuatan mad'u atau pendengar.

Pendekatan *mauidzah al-hasanah*

³⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 246-247.

³¹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 203.

²⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 36.

Istilah *mauidzah hasanah* ramah dikenal dengan acara inti dalam seremonial keagamaan, peringatan hari-hari besar islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dll. *Mauidzah hasanah* berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *mauidzah* artinya nasihat, bimbingan, pendidikan, atau peringatan, dan *hasanah* berarti baik, kebaikan.

Menurut Abd. Hamid al-Bilali, istilah *mauidzah hasanah* adalah salah satu manhaj (metode) dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan cara lemah lembut agar supaya mereka mau berbuat baik. Dalam metode ini mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif berupa wasiyat yang bisa dijadikan pedoman hidup agar selamat dunia dan akhirat³².

Ibn Sayyidi sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin, *mauidzah hasanah* adalah: "Mengingat (yang dilakukan) kepada orang lain dengan

pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya."

Yaitu, memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hati sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut³³. Dengan cara-cara ini terkadang hati yang keras akan mudah lembut dan menerima daripada menggunakan ancaman-ancaman dalam menyampaikan dakwah.

Pendekatan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.

Almujadalah bi allati hiya ahsan dari segi bahasa berasal dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Kemudian menjadi "*mujadalah*" yang bermakna berdebat, atau perdebatan. *Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya³⁴.

Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitab *Adab al-Hiwar Waal-munadzarah*, bahwa "*al jidal*" secara bahasa

³² M. Munir, *Metode Dakwah...*, 15-16.

³³ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), 34.

³⁴ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) 39.

bermakna “datang untuk memilih kebenaran”. Bentuk isimnya “*aljadlu*” yaitu “pertentangan atau perseteruan yang tajam”. Makna ini sama dengan makna dari lafad “*alqotlu*” yang berarti pertentangan, yaitu terjadinya pertentangan, perselisihan atau perseteruan antara dua orang atau lebih, saling melawan dan menyerang sehingga ada kalah ada menang. Pendapat lain, Dr. Sayyid Muhammad Thantawi mengatakan bahwa *mujadalah* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan argumentasi dan bukti yang kuat. Jadi *almujadalah bi allati hiya ahsan* adalah sebuah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya³⁵.

Diskursus mengenai metode dengan pendekatan *almujadalah bi allati hiya ahsan* yaitu sebagai seorang da'i atau konselor harus berpikiran terbuka, dengan

berusaha mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang tanpa menyela karena argumentasinya dikalahkan oleh pihak lain. Artinya metode dengan pendekatan ini yaitu berusaha mencari titik temu yang diterima akal dan logis.

Bimbingan dan Konseling Islam

Agama Islam adalah agama yang seluruh sumber ajarannya tertuang dalam Alqur'an dan Alhadits, termasuk metode- metode konseling dalam yang digunakan oleh konseling dalam melakukan bimbingan dan konseling islam. Dalam metode dakwah sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dipecah menjadi beberapa metode yang dapat diterapkan dalam melakukan bimbingan dan konseling islam, yaitu:

1. Keteladanan

Firmah Allah Swt, dalam surat al-Ahzab/ 33: 21, dapat dijadikan rujukan dalam melakukan bimbingan dalam konseling islam.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

³⁵ Wahidin Saputera, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, 253-254.

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Dalam ayat ini sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik. Seorang konselor sebagaimana ayat di atas, seyogyanya berbuat untuk memberi contoh atau menjadi contoh kepada konseli. Misalnya dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada konseli, metode keteladanan sangat efektif digunakan oleh konselor.

2. Penyadaran

Dalam Bimbingan dan Konseling Islami oleh Dr. Tarmizi, M.Pd menyatakan bahwa metode penyadaran adalah sebuah langkah yang dilakukan konselor terhadap konseli dalam bimbingan dan konseling dengan menggunakan ungkapan-ungkapan berupa nasihat, dan menyuguhkan sanksi atau ancaman- ancaman serta janji³⁶. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan metode ini

sering dilakukan di dunia pendidikan untuk memotivasi peserta didik giat belajar dan semangat menggapai prestasi.

3. Penalaran Logis

Metode dengan penalaran logis adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang konselor dengan menggunakan akal dan pikiran. Menurut Samuel T. Glading metode penalaran logis adalah suatu upaya yang dilakukan konselor kepada konseli dalam bimbingan dan konseling islam untuk membuka pikiran- pikiran konseli yang tertutup. Proses ini menggunakan pendekatan kognitif untuk membuka pikiran konseli yang tertutup. Sehingga mereka sadar bahwa pikiran yang tertutup banyak dipengaruhi oleh anggapan- anggapan negatif dalam memandang realitas kehidupan.

Transformasi Dakwah dalam Konseling Islam

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia pasti pernah mengalami problem kehidupan. Permasalahan yang

³⁶ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018), 157.

terjadi menimpa mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Persoalan-persoalan kehidupan sosial semakin kompleks sejak lahirnya modernisasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia dakwah. Dunia dakwah harus bertransformasi sebagaimana esensi dakwah yaitu terletak pada ajakan, dorongan, motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain agar seseorang menyadari dan menerima ajaran agama untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan da'i³⁷.

Kewajiban berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim, baik dalam secara individu maupun ketika berada dalam kelompok. Kegiatan dakwah adalah kegiatan suci, yaitu mengingatkan kembali manusia terhadap fitrahnya bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci. Kedudukan seorang juru dakwah (da'i) sangat mulia dihadapan Allah dan manusia.

Adapun sifat kepribadian konselor dakwah yang bersifat rohani, yaitu;

1. Beriman kepada Allah Swt. Iman dan takwa wajib dimiliki oleh seorang konselor dakwah (da'i), karena itu merupakan dasar utama akhlak seorang da'i. Tidak mungkin seorang da'i akan menyeru ke jalan kebaikan, yaitu Allah Swt, jika ia sendiri tidak mengetahui jalan tersebut.
2. Ahli taubat. Sifat ini penting dimiliki oleh seorang konselor dakwah (da'i). Seorang konselor dakwah (da'i) harus mampu-bahkan lebih-menjaga diri takut untuk berbuat maksiat daripada orang yang didakwahi.
3. Ahli ibadah, seorang konselor dakwah (da'i) adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah Swt. Setiap perbuatan, perkataan, dimanapun dan kapanpun selalu diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt.
4. Amanah dan sidik, seorang konselor dakwah (da'i) harus memiliki sifat amanah (terpercaya) dan sidik (jujur)

³⁷ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 6.

sebagaimana diajarkan oleh baginda nabi dan rasul.

5. Pandai bersyukur, seseorang yang pandai bersyukur akan merasakan karunia Allah dalam dirinya. Adapun bentuk dari syukur itu dapat berupa ungkapan perkataan maupun perbuatan.
6. Tulus ikhlas dan ramah, tulus ikhlas tanpa pamrih menjadi salah satu kunci sukses dalam kegiatan dakwah karena kegiatan dakwah memerlukan tenaga lahir dan batin. Kegiatan dakwah merupakan bentuk ajakan atau menyeruh. Untuk dapat dan mudah diterima diperlukan sifat yang ramah, sopan, dalam memberikan layanan.
7. Rendah hati, rendah hati berarti tidak sombong, tidak suka mencela, dan menghina sehingga sifat-sifat tersebut akan disenangi dan dihormati orang.
8. Sederhana, selain rendah hati sederhana merupakan salah satu hal penting yang juga harus dimiliki oleh seorang da'i. Sederhana berarti tidak bermegah-megahan, dalam berbelanja selalu ekonomis berdasar kebutuhan bukan keinginan.
9. Tidak egois, sifat mementingkan diri sendiri wajib dihindari oleh seorang konselor dakwaha (da'i) karena sifat ini menjauh diri dari orang lain.
10. Sabar dan tawakal, perjalanan dakwah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dulu baginda nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah kenabian selalu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Maka sabar dan tawakal hendaknya menjadi kunci perjalanan dakwah seorang da'i.
11. Toleran, selain sifat-sifat diatas memiliki jiwa toleran juga harus dimiliki oleh seorang konselor dakwah (da'i). Artinya, sikap pengertian dan dapat mengadaptasi diri secara positif.
12. Sifat terbuka (fleksibel), artinya sikap menerima bila ada kritik dan saran yang tidak sependapat dengan konselor dakwah (da'i).

E. KESIMPULAN

Secara harfiah kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'wah* dari kata kerja *da'a-yad'u* yang berarti seruan, panggilan, ataupun ajakan. Sedangkan secara terminologi dakwah adalah kegiatan menyeruh dan mengajak manusia untuk memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kandungan alqur'an dan hadits. Hukum dakwah menurut para ulama, yaitu *Fardu Kifayah* dan *Fardu A'in* sebagaimana tertuang dalam ada firman Allah Swt.

Unsur-unsur dakwah adalah subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, dan media. sedangkan tujuan dakwah adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat sekaligus diridai oleh Allah Swt. Selain tujuan di atas, yaitu untuk menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridai oleh Allah Swt.

Metode dakwah yang digunakan oleh seorang konselor dakwah (da'i) melalui beberapa pendekatan, diantaranya; pendekatan *bil hikmah*,

pendekatan *bil mauidzah hasanah*, pendekatan *almujadalah bi allati hiya ahsan*. Dalam bimbingan dan konseling islam metode yang dilakukan berupa keteladanan, penyadaran, penalaran logis, kisah atau cerita yang dilakukan dengan prinsip rahmah (kasih sayang).

Adapun prosedur dalam bimbingan dan konseling islam dalam rangka problem solving ada, tahap wawancara meliputi focus rencana program, dan tahap terapi dimulai dengan mengenal dan memahami latar belakang klien, *communicative approach*, yang terakhir adalah (*follow-up*) dari setiap terapi yang telah dilakukan.

Transformasi dakwah dalam konseling islam, meliputi sifat dan kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor dakwah (da'i) mencakup kepribadian yang bersifat rohani maupun kepribadian yang bersifat jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim*
Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.

- Al-Fayumi, Ahmad. *Al-Mishbah Al-Munir*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Anshari, Hafidzh. *Ensiklopedi Islam Jilid I ABA-FAR, Vol. 1*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Ahmad Ibnu Faris, Abi Al-Husain. *Mu'jam Maqâ'yis Al-Lughoh*. Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH, 2009.
- Amin, Masyhur. *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH, 2009.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Ishak, Saidulkarnain. *Dakwah Sambil Ngenet*. Jakarta: Gramedia 2015.
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Khasanah, Siti Uswatun. *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*. STAIN Purwokerto Press: Purwokerto, 2007.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pad Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010.
- Lubis, Musa Ali *Konseling Islami dan Problem Solving*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 1, No. 02, Juli-Desember 2016, IAIN STS Jambi.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008.
- M. Munir, *Metode Dakwah*. Jakarta: kencana, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi-Asyarah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Syafriani, Desi. "Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadis", Jurnal Fuaduna Vol 1 No. 1 (Januari-Juni, 2017) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi.
- Syamsuddin, *Sejarah Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Syabibi, M. Ridho. *Metodologi Ilmu Da'wah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-Safa'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.
- Subandi, Ahmad dan Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan: Al Irsyad dalam Dakwah Islam*. Bandung: KP Hadid IAIN Sunan Gunung Djati, 1999.
- Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islami*. Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018.
- Zaidallah, Alwisral Imam *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.